

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara perempuan dan media massa dalam sejarah masyarakat industri memiliki peran yang krusial. Berbagai polemik yang merujuk pada pergeseran makna peran perempuan dalam kehidupan sosial menyeret media massa untuk terlibat dengan lebih luas dan erat. Namun sayangnya, keterlibatan media ini tidak membawa perempuan dalam situasi yang lebih adil dan demokratis. (Baria, 2005:3)

Berbicara mengenai eksploitasi perempuan di media, tidak hanya sebatas eksploitasi fisik, baik dalam ranah domestik (kekerasan dalam rumah tangga) ataupun ranah publik (bidang ekonomi), namun kini merambah dalam segala bidang kehidupan. Eksploitasi kini hadir dalam wajah baru, yaitu media massa. Media berperan dalam mengeksploitasi perempuan, menuju budaya konsumen yang ingin diwujudkan, yaitu kesenangan laki-laki. (Syafri, 2014:21)

Media massa memang sering menonjolkan kecantikan wajah dan tubuh perempuan. Begitu pula dengan sosok emosional yang seringkali dieratkan dengan sosok perempuan, daripada laki-laki yang cenderung sebagai sosok rasional. Lebih lanjut, perempuan distereotipkan berkiprah di sektor domestik dengan melakukan pekerjaan rumah tangga dan lebih sering berada di rumah ketimbang laki-laki yang bekerja di sektor publik. (Siswati, 2014:80).

Bhasin menjelaskan, media merupakan alat yang penting di tangan laki-laki dalam rangka menyebarluaskan ideologi gender dan kelas. Berbagai media yang tersebar dari media elektronik seperti film, radio dan televisi, media cetak seperti majalah dan koran. Penggambaran perempuan memiliki sifat stereotipikal dan terdistorsi. Berbagai pesan tentang bagaimana superiorinya laki-laki, dan bagaimana perempuan yang inferior diulang terus menerus bersama sektor-sektor lain. Perempuan ditonjolkan media melalui bias-bias dalam pemberitaan, liputan, iklan, dan pesan-pesan secara seksis. (Bhasin, 1996:14)

Permasalahan ini dapat dilihat dari potret media hiburan di Indonesia. Perempuan sering ditampilkan sebagai sosok yang cantik, bertubuh ideal, dan menarik perhatian banyak pria. Selain itu, perempuan seringkali pula diberi tugas memasak, mengurus anak, dan menjadi ibu rumah tangga dalam berbagai perannya di media.

Sebagai salah satu bentuk media hiburan, film merupakan konsumsi umum yang dinikmati masyarakat dari segala kalangan. Agee, et.al dalam Elvinaro (2017) mengemukakan, film atau yang juga dikenal dengan istilah gambar bergerak, adalah bentuk komunikasi massa visual yang dominan di dunia. Setiap minggunya ratusan juta orang mengkonsumsi film dalam berbagai format yang disajikan. (elvinaro, 2017:143)

Kepopuleran film di Indonesia nampak dari jumlah penonton film bioskop yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut filmindonesia.or.id, terdapat 16,2 juta penonton film bioskop di tahun 2015.

Angka ini meningkat pesat ke 60 juta penonton di tahun 2019. (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/25/bekraf-targetkan-penonton-bioskop-2019-tumbuh-15>)

Terdapat berbagai genre film yang dapat dinikmati di Indonesia. Diantaranya ada Aksi, Drama, Horor, Komedi, dan berbagai genre lainnya. (Hilmawan, 2018:13). Diantara berbagai genre yang ada, film bergenre horor merupakan salah satu yang memiliki sejarah panjang di Indonesia.

Film bergenre horor di Indonesia telah diproduksi sejak masa kolonial. Katinka van Heeren (2007:212) menyatakan bahwa film dengan genre horor telah diproduksi pada tahun 1934. Film itu dibuat oleh The Teng Cun dan diberi judul: *Two Snake Siluman Black and White* atau dalam bahasa Indonesia Dua Siluman Ularr Putih dan Hitam. (Permana, 2014:561)

Kepopuleran film bergenre horror tidak berarti genre ini selalu memberikan imbas positif bagi perfilman Indonesia. Ekky Imanjaya dalam bukunya: *A to Z About Indonesian Film*, mencatat beberapa judul film bergenre horror yang memiliki masalah dengan sensualisasi berlebihan tokoh perempuan. Sebut saja film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1989) yang harus ditarik kembali peredarannya, (Imanjaya, 2006:106)

Dalam perkembangannya, film horor dapat dibagi ke dalam beberapa era. Yang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Era-era tersebut dapat didefinisikan menjadi era 1970, 1980, 1990, dan 2000.

Film horor era 1970an menandai permulaan munculnya adegan panas di film horor dengan hadirnya tokoh Suzanna. Dirinya menjadi perbincangan hangat akibat adegan panasnya ketika membintangi film Bernafas Dalam lumpur (1970). Film horor di era ini banyak menampilkan adegan ranjang tokoh perempuan untuk melengkapi cerita. Bernafas dalam lumpur (1970) misalnya. Film ini menampilkan tokoh Suzzanna yang berperan sebagai pelacur yang terperangkap dalam perdagangan perempuan dalam perjalanannya mencari suaminya yang berada di Jakarta.

Tren penampilan adegan panas berlanjut ke Era 1980. Era yang merupakan tahun keemasan bagi film horor (Ayun, 2015:17). Jumlah film horor yang diproduksi di masa ini jumlahnya lebih dari 60 buah. Selain itu, banyak pula yang menyabet penghargaan di sejumlah festival film dalam negeri. Sebut saja film Ratu Pantai Selatan (1981) yang menyabet piala FFI di tahun 1981 untuk kategori spesial efek. Judul-judul film horor seperti Sundel Bolong (1981), Nyi Blorong (1982) juga hadir di era ini. (sumber: <https://loop.co.id/articles/film-horor-indonesia-berkembangkah/full>, diakses pada 8 April 2020)

Meski dianggap sebagai masa keemasan film bergenre horor, masalah muncul akibat film-film di era ini yang terlalu menonjolkan seks dan kekerasan. Hal ini memuncak dengan dirilisnya film Pembalasan Ratu Laut Selatan (1989) yang dibintangi Yurike Prastika. Film yang diklaim telah mencatatkan rekor baru dengan membukukan 500 ribu penonton ini terpaksa ditarik dari peredaran akibat protes masyarakat, hingga anggota DPR. Film ini ditarik karena dinilai terlalu menonjolkan seks dan kekerasan. Hal ini malah menenggelamkan efek khusus dan

jalan cerita di bawah adegan sensual Yurike. (sumber: <https://majalah.tempo.co/read/layar/85176/sex-lies-and-horror>).

Di era 1990-an, produksi film horor dalam negeri menurun drastis. Beberapa judul film horor yang merupakan sekuel lah yang menghiasi layar lebar tanah air di awal era 1990 seperti Misteri dari Gunung Merapi II (1990) dan Misteri dari Gunung Merapi III (1990).

Di era ini, adegan-adegan panas malah digeser dari pelengkap, menjadi inti cerita yang seringkali kurang relevan dengan alur yang ada. Hal ini dapat dilihat di berbagai judul seperti Gairah Malah (1993), Godaan Perempuan Halus (1993), dan Godaan Membara (1994).

Lela Anggraini, salah satu aktris yang membintangi film Skandal Iblis (1992) di era 1990 menjelaskan kepada majalah tempo. Bagaimana penonton jangan mengharapkan akting bagus dalam film yang ia bintangi. “Pokoknya haus seks, gila harta demi seks, dengan menghalalkan berbagai cara,” jelas Lela mengenai perannya kepada Majalah Tempo. (Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/layar/85176/sex-lies-and-horror>)

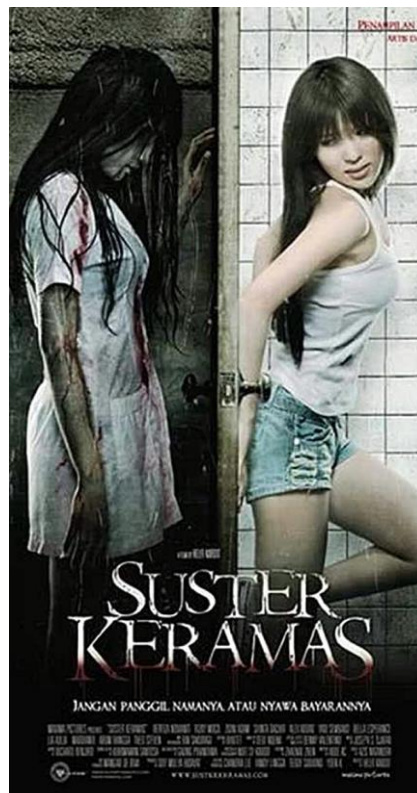
Di era 2000, film bergenre horor sempat mengalami keredupan, baru muncul dengan dirilisnya film Tusuk Jelangkung (2003). Lewat suksesnya film Tusuk Jelangkung, berbagai judul film horor pun dirilis. Sebut saja film Hantu Jeruk Purut (2006), Terowongan Casablanca (2007), dan Air Terjun Pengantin (2009). Di era ini, terdapat kecenderungan yang sama, di mana bumbu-bumbu sensual masih diperlihatkan di sana-sini untuk membuat film horor menjadi makin

menarik. Berbagai judul film seperti *Suster Ngesot* dan *Air Terjun Pengantin* menjadi contoh judul-judul film yang mengeksploitasi tubuh perempuan secara vulgar. Film ini menjadi salah satu yang terlaris di Indonesia kala itu dengan total 1,2 juta penonton. (Pratama, 2014:298)

Bahkan, dalam berbagai judul didatangkan pula berbagai bintang film porno kenamaan luar negeri. Sebut saja Tera Patrick yang membintangi film *Rayuan Arwah Penasaran* (2010) dan Rin Sakuragi yang membintangi film *Suster Keramas* (2009).

Gambar I.1

Rin Sakuragi dalam film *Suster Keramas* (2009)



Sumber: imdb.com/title/tt1979353/

Perempuan sebagaimana tampil di media juga sering didapati sebagai sosok yang selalu membutuhkan pertolongan laki-laki untuk menyelesaikan masalahnya. Sebut saja tokoh ustad atau ulama yang seringkali menjadi pahlawan di film horor bagi tokoh perempuan. Contohnya dapat dilihat di film *Nyi Blorong*, di mana tokoh Sasti tak bisa berbuat apa-apa ketika kekasihnya direbut oleh Nyi Blorong sebagai tumbal. Dirinya hanya bisa mengandalkan tokoh ulama untuk menolong dirinya mengalahkan Nyi Blorong,

Gambar I.2
Scene akhir film *Nyi Blorong* (1982)



Sumber: Film *Nyi Blorong* (1982)

Dalam kasus eksploitasi ini, peneliti memilih film *Suzzana Bernapas dalam kubur* (2018) sebagai subjek penelitian. Film ini mengisahkan Suzzanna, seorang istri

Fenomena ini mengangkat konsep sensualitas (daya tarik) dan domestikasi perempuan. Sensualitas sendiri berkaitan dengan persepsi panca indera yang ditunjukkan dari lekuk tubuh, aksesoris, dan tata busana yang pada akhirnya berkonsep tubuh perempuan akan menimbulkan hasrat seksual untuk laki-laki (Noor dan Wahyuningratna, 2017:2). Sedangkan domestikasi adalah penempatan

kehidupan perempuan yang hanya berada di lingkup rumah tangga saja. (Fazri dan Hartati, 2018:64)\

Eksplorasi perempuan dalam glosarium seks dan gender adalah pemanfaat tubuh seseorang (perempuan) untuk sebuah kepentingan misalnya bisnis. Selain itu ada pula penindasan yang dilanggengkan karena alasan keuntungan. Hubungan eksploitasi yang ada dalam film Suzanna Bernapas dalam Kubur (2018) ini berkaitan dengan eksploitasi seksualitas pada perempuan. Anggy Umbara dan Rocky Soraya selaku sutradara laki-laki memanfaatkan aktris perempuan untuk dijadikan objek eksploitasi sebagai pemenuhan kebutuhan hasrat seksualnya.

Film Suzana Bernapas di dalam kubur (2018) menampilkan stigma-stigma perempuan di tahun 1980-1990an yang lebih digambarkan sebagai istri yang setia pada suami. Selain itu film ini juga masih membawa kesan erotis dengan berbagai adegan yang mempertontonkan tubuh Suzana. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3 dan 1.4.

Gambar I.3
Suzanna menyambut suaminya pulang kerja



Sumber: Film Suzanna Bernapas Dalam Kubur (2018)

Gambar I.4
potongan film Suzanna: Bernapas dalam Kubur (2018)



Sumber: film Suzanna Bernapas dalam Kubur (2018)

Film merupakan salah satu bentuk media yang mengandung tanda dengan berbagai makna di dalamnya. Hal ini tak lain diakibatkan oleh film yang merupakan bentuk media elektronik visual yang terdiri atas berbagai tanda dan bahasa yang sarat dengan makna. Tak terkecuali film Suzanna Bernapas Dalam Kubur (2018) yang peneliti nilai sarat dengan tanda dan makna mengenai eksploitasi perempuan.

Film Suzanna: Bernapas dalam kubur (2018) merupakan film bertema Suzanna pertama yang tidak diperankan oleh Suzanna Martha Frederika Van Oosch yang meninggal di tahun 2008. Luna Maya didapuk untuk memerankan tokoh Suzanna oleh rumah produksi Soraya Intercine Films. Adapun nuansa cerita yang diangkat masih terinspirasi dari kisah-kisah horor Suzanna masa lampau dengan latar tahun 1980, namun diproduksi dengan pemahaman dan pemaknaan masyarakat mengenai perempuan yang telah berubah di tahun 2018.

Penulis meyakini eksploitasi perempuan di film Suzanna Bernapas dalam Kubur (2018) menarik untuk diteliti. Pasalnya, diantara berbagai film horor yang dirilis di tahun 2018 seperti Sebelum Iblis Menjemput, Sabrina, dan Kuntilanak, Film Suzanna Bernapas dalam Kubur adalah film yang menyaring jumlah penonton tertinggi yaitu 3,3 juta penonton. Selain itu, film ini juga mengangkat tokoh Suzanna yang dianggap sebagai '*bomsex*' pada eranya. Peneliti meyakini, lewat pendalaman makna dari tanda-tanda yang ada, akan diperoleh informasi mengenai bagaimana eksploitasi perempuan digambarkan dalam film ini.

Ajeng Febri Kusnita (2010) dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian mengenai eksploitasi perempuan di film horor pada berbagai yang berjudul Eksploitasi Perempuan Dalam Film Horor (Analisis Wacana Eksploitasi Perempuan dalam Film Horor Indonesia Era 80 an, 90 an, Dan 2000 an). Fokus pada penelitiannya meliputi film, penggambaran, dan eksploitasi perempuan dengan metode analisis wacana kritis. Meskipun sama-sama membahas eksploitasi perempuan dalam film horor, penelitian yang dilakukan berbeda dalam pilihan metode media yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada wacana eksploitasi perempuan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada penggambaran eksploitasi perempuan.

Peneliti akan mendalami bagaimana penggambaran eksploitasi perempuan di film Suzanna: Bernapas Dalam Kubur melalui Semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani "semion" yang artinya ialah "tanda" dan Semiotika digunakan untuk menganalisis teks media yang dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

Penerapan semiotika dapat dilakukan pada berbagai jenis komunikasi seperti komunikasi politik, komunikasi massa dan sebagainya. Misalnya pada komunikasi massa, dimana semiotika dapat diterapkan melalui lagu, iklan, music, foto dan lain-lain. Hidup manusia dikelilingi dan dipenuhi oleh berbagai macam tanda.

Dalam dunia semiotika terdapat beberapa tokoh terkenal yakni Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, John Fiske, dan Charles Sanders Peirce (Vera, 2014: 13). Meskipun memiliki berbagai tokoh, metode analisa peirce dinilai lebih mendasar dibandingkan metode yang dikemukakan tokoh-tokoh lainnya. Bahkan teori peirce sendiri sering disebut sebagai '*grand theory*' dalam semiotika. Hal ini diakibatkan oleh gagasan Peirce yang sifatnya lebih menyeluruh dan berisi deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana eksploitasi perempuan digambarkan dalam film Suzzana: Bernapas dalam Kubur (2018)?

I.3. Tujuan Penelitian

Agar masyarakat mengetahui bagaimana eksploitasi perempuan digambarkan dalam film Suzzana: Bernapas dalam Kubur (2018).

I.4. Batasan Penelitian

Untuk mempersempit dan lebih terfokus dari pembahasan yang dimaksud, untuk itu peneliti membatasinya pada ruang lingkup sebagai berikut :

- a) Subjek Penelitian : Film Suzzana: Bernapas dalam Kubur yang (2018)
- b) Objek Penelitian : Penggambaran eksploitasi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce dengan model triadic (representment, interpretant dan object)

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan studi semiotika. Selain itu untuk menambah pengetahuan penulis dan lingkungan mengenai metode semiotika, khususnya tentang kaum perempuan.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna agar menambah wawasan masyarakat mengenai gambaran-gambaran perempuan dalam film.